

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, perkembangan dunia akuntansi sudah sangat pesat. Namun setiap keadaan, selalu mempunyai dua sisi. Kemajuan akuntansi selain membawa manfaat bagi masyarakat, juga bisa menjadi sumber masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks seperti timbulnya korupsi, manipulasi laporan keuangan atau penyalahgunaan aset. Di Indonesia saja, banyak terjadi kasus kecurangan dalam akuntansi. Kasus kejahatan perbankan atau manipulasi pajak. Strategic Indonesia menyatakan bahwa pada kuartal pertama 2011 saja, telah terjadi sembilan kasus pembobolan bank yang modus kejahatannya bukan hanya *fraud* tetapi juga lemahnya kontrol internal terhadap sumber daya manusia (Dwiantika, 2011).

Menurut Shleifer & Vishny (1993) kecurangan akuntansi ditunjukkan oleh tingkat korupsi suatu negara. Sehubungan dengan hal ini, *Transparency International* (TI) telah merilis data indeks persepsi korupsi (*corruption perception index*) untuk tahun 2015, yang mana skor Indonesia adalah 36, pada urutan 88 dari 168 negara yang diamati. Perlu diketahui bahwa rentang indeks CPI adalah 0-100 (0 dipersepsikan sangat korup, 100 sangat bersih). Indonesia yang mendapatkan skor 36 tersebut dapat diartikan bahwa korupsi di Indonesia masih tinggi.

Sektor pemerintahan juga tidak luput dari kecurangan akuntansi. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan

pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah. Hasilnya, tercatat pada semester II tahun 2015 potensi kerugian negara adalah Rp.11,49 triliun, yang 75%nya merupakan masalah pengendalian internal dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan (Ikhtisar hasil pemeriksaan semester II tahun 2015, BPK, 2015).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi merupakan (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) menerjemahkan *fraud* sebagai suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Dari pengertian *fraud* di atas menunjukkan aspek dari *fraud* adalah penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*), dan niat (*intent*).

Scott (2000) dalam menyatakan bahwa asimetri informasi ada dua dan salah satunya adalah *moral hazard* di mana kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham. Hal ini mengakibatkan manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak yang mana secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Prinsipal harus mengawasi kinerja manajemen dengan sistem

pengendalian yang efektif agar bisa mengantisipasi tindakan menyimpang yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan adanya sistem pengendalian yang efektif tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi.

Menurut Bologna (1987) *fraud* dapat dijelaskan dengan *GONE theory* yang terdiri dari empat faktor yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang yaitu: *greed*, *opportunity*, *need* dan *exposure*. *Opportunity* (kesempatan) dan *exposure* (pengungkapan) lebih ke arah organisasi dan disebut juga faktor umum seperti elemen pengendalian internal. Sementara faktor *greed* (keserakahan) dan *need* (kebutuhan) adalah faktor yang berhubungan dengan individu sebagai pelaku kecurangan (disebut dengan faktor individual). Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat pada individu tersebut. Faktor individu ini berhubungan dengan moralitas.

Mengenai pengendalian internal, ada lima elemen pengendalian internal menurut COSO yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi (COSO, 2013). Kelima elemen tersebut adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi, dan komunikasi dan pemantauan pengendalian internal.

Teori perkembangan moral yang sering digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1969) menjelaskan bahwa perkembangan moral tersebut melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi dapat

dibedakan menjadi dua faktor, yaitu perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri.

Namun Ramamoorti (2008) menyatakan bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai *fraud*. Hasil penelitian Mayangsari dan Wilopo (2002) memberikan bukti bahwa pengendalian internal birokrasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan, yaitu semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah. Level moral individu, baik moralitas tinggi dan moralitas rendah dan elemen pengendalian internal organisasi, terdapat pengendalian internal dan tidak terdapat pengendalian internal merupakan faktor yang diteliti sebagai penyebab terjadinya kecurangan akuntansi.

Menurut Graham (1995) dan Patterson (2001) seperti yang dikutip Moroney & McDevitt (2008), Individu yang bermoralitas tinggi tindakannya akan diatur oleh prinsip moralitas universal. Hal ini berarti individu yang bermoralitas tinggi tidak akan melakukan kecurangan. Penelitian dari Hernandez & Groot (2007) menemukan bahwa etika dan lingkungan pengendalian akuntansi merupakan variabel penting dihubungkan dengan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan.

Dewi (2014) menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan desain penelitian eksperimen pada konteks pemerintahan daerah provinsi Bali. Pada penelitiannya, Dewi menggunakan instrumen berupa skenario dan kuisisioner. Lalu Dewi menyebarkan skenario dan kuisisioner tersebut untuk kemudian diisi oleh pegawai pemerintah daerah provinsi Bali. Kelemahan dari penyebaran kuisisioner

sedemikian adalah, bahwa partisipan mempunyai banyak waktu untuk membaca dan merenungkan apa kira-kira yang akan dijawab pada skenario dan kuisisioner tersebut. Waktu yang cukup banyak untuk menjawab skenario dan kuisisioner tersebut dikhawatirkan si partisipan hanya menjawab berdasarkan persepsinya saja dan tidak memperlihatkan perilaku yang sesungguhnya.

Sesuai dengan hasil penelitian pendapat Hernandez & Groot (2007) juga penelitian Dewi (2014), maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah moralitas dan pengendalian internal juga berpengaruh pada kecurangan akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi.

Penelitian ini merupakan perbaikan dari penelitian Dewi (2014). Penelitian ini menggunakan partisipan dari mahasiswa S1 jurusan akuntansi Universitas Andalas. Kemudian dalam penelitian ini instrumen yang digunakan juga berbeda. Moralitas individu diukur dengan *Mach IV Test* dan untuk pengendalian internal diukur dengan *Add to 10 Matrices*.

B. Rumusan Masalah

Hasil penelitian Dewi (2014) mengungkapkan bahwa kondisi pengendalian internal di dalam organisasi (ada dan tidak ada pengendalian internal) dapat mempengaruhi individu dengan level moral rendah untuk cenderung melakukan atau tidak melakukan kecurangan akuntansi. Namun, bagi individu dengan level moral tinggi, kondisi ada dan tidak adanya pengendalian internal organisasi tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui variasi yang terjadi pada kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan dijelaskan oleh dua variabel, yaitu variabel moralitas individu dan variabel pengendalian internal untuk menjawab permasalahan:

- a) Apakah terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dan level moralitas rendah?
- b) Apakah terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal?
- c) Apakah terdapat interaksi yang signifikan antara moralitas individu dengan pengendalian internal dalam memengaruhi kecurangan akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mendapatkan bukti apakah terdapat perbedaan antara mahasiswa yang mempunyai moralitas rendah dengan yang mempunyai moralitas tinggi dalam melakukan kecurangan akuntansi
- b) Untuk mendapatkan bukti apakah terdapat perbedaan antar mahasiswa dalam melakukan kecurangan ketika berada pada kondisi terdapat pengendalian internal dan tidak terdapat pengendalian internal.

- c) Untuk mendapatkan bukti apakah terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal dalam memengaruhi kecurangan akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas rendah dan level moralitas tinggi dalam kondisi terdapat pengendalian internal dan tidak terdapat pengendalian internal.
- b) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih dalam sehubungan dengan kecurangan akuntansi.

